

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia memiliki banyak suku, bahasa, dan budaya yang berbeda. Multikultural mengacu pada kelompok orang dari berbagai budaya dari negara, bangsa, daerah, atau bahkan lokasi geografis terbatas seperti kota atau sekolah. Pendidikan berbasis multikultural menjadi salah satu metode dalam pendidikan diharapkan dapat menciptakan iklim belajar yang inklusif, di mana keberagaman budaya, etnis, dan religius ditanamkan sebagai nilai-nilai penting dalam kehidupan sehari-hari. Konsep pendidikan multikultural, menurut Christine I. Bennet dalam Abd. Azis Albone (2009: 141), mencakup pendidikan yang memasukkan kurikulum yang memperkenalkan siswa terhadap berbagai budaya, serta mempromosikan kesetaraan bagi semua pelajar. Dalam konteks ini, kemampuan sekolah untuk menginternalisasi nilai-nilai multikultural menjadi sangat krusial sebagai upaya menciptakan generasi yang toleran, inklusif, dan menghormati keberagaman.

Di era globalisasi, pertukaran lintas budaya menjadi semakin intens dan kompleks. Sekolah berperan penting dalam membentuk karakteristik dan nilai siswa, termasuk nilai multikultural. Internalisasi prinsip multikultural penting dilakukan guna mengedepankan toleransi, menghormati keberagaman, dan mengurangi konflik yang dapat timbul akibat perbedaan. Namun pelecehan dan diskriminasi masih menjadi masalah utama di banyak sekolah. Diskriminasi seringkali berkaitan dengan ras, agama, etnis, dan latar belakang sosial ekonomi. Di era globalisasi, nilai-nilai multikultural menjadi semakin penting seiring dengan semakin intens dan kompleksnya interaksi antar budaya.

Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk menumbuhkan rasa toleransi dan menghargai keberagaman serta mengurangi konflik akibat perbedaan. Seperti di banyak sekolah lain di Jakarta, pelecehan terkait ras, agama, etnis, dan latar belakang sosial ekonomi terus berlanjut. dan prinsip siswa. Dalam konteks

Pendidikan multikultural di Indonesia, peran guru sangatlah penting. Guru sebagai fasilitator pembelajaran tanggung jawabnya untuk membuat lingkungan

belajar yang ramah dan mendukung setiap siswa. Menurut Smith (2017, Guru harus memahami keberagaman dengan baik. budaya dan nilai multikultural untuk dapat mengintegrasikan pendekatan multikultural dalam proses belajar mereka. Hal ini akan membantu perkembangan siswa. sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan memahami perspektif orang lain.

Selain peran guru, kurikulum juga memegang peranan penting dalam pendidikan multikultural. Menurut Jones (2019), kurikulum harus mencerminkan keberagaman masyarakat Indonesia dan memasukkan konten-konten yang mendukung pemahaman tentang budaya, agama, dan bahasa yang beragam. Oleh karena itu, lebih mudah bagi siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan serta memperkuat identitas multikultural mereka. Selain guru dan kurikulum, lingkungan sekolah juga berperan dalam pendidikan multikultural. Menurut Brown (2018), sekolah harus menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk semua siswa tanpa mempertimbangkan agama atau budaya mereka. Ini mungkin dilakukan melalui kebijakan sekolah yang inklusif, program-program kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung keberagaman, dan pelatihan bagi guru dan staf sekolah tentang pendekatan multibudaya.

Pendidikan multikultural, menurut Christine I. Bennet dalam Abd. Azis Albone (2009: 141), konsep pendidikan multikultural mencakup pendidikan yang memasukkan kurikulum yang memperkenalkan siswa terhadap berbagai budaya, serta mempromosikan kesetaraan bagi semua pelajar. Dalam konteks ini, kemampuan sekolah untuk menginternalisasi nilai-nilai multikultural menjadi sangat krusial sebagai upaya menciptakan generasi yang toleran, inklusif, dan menghormati keberagaman. Syarat idealnya adalah lembaga pendidikan harus menjadi katalisator pemajuan nilai-nilai multikultural di kalangan peserta didik. Pendidikan yang ideal hendaknya tidak hanya mengutamakan aspek akademik, namun juga memberikan perhatian pada pertumbuhan karakter siswa dan nilai keberagaman. Keharmonisan antarbudaya diharapkan menjadi norma dalam interaksi sosial di sekolah. Pendidik mempunyai tugas untuk memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam proses belajar mengajar, kurikulum dan kegiatan ekstra kurikuler.

Namun, kondisi faktual di lapangan sering kali jauh dari harapan. Seiring dengan meningkatnya globalisasi dan interaksi antarbudaya, praktik pendidikan multikultural di banyak lembaga pendidikan di Indonesia, termasuk di SMKN 6 Jakarta, masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan-tantangan tersebut mencakup kurangnya pemahaman dan komitmen terhadap pendidikan multikultural, keterbatasan materi ajar yang mendukung, serta kurangnya pelatihan bagi guru tentang cara mengelola kelas yang beragam secara budaya. Ketika membicarakan **internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan**, peran guru menjadi salah satu poin yang tak terelakkan. Guru dianggap sebagai agen perubahan yang memiliki peran penting dalam membangun nilai tersebut ke arah siswa. Melalui pembelajaran berbasis multikultural, siswa diharapkan dapat menghargai perbedaan dan menjadi warga negara yang baik, meskipun demikian, kenyataannya, banyak sekolah yang masih terpaku di metode pengajaran konvensional dan kurang proaktif dalam mengaplikasikan pendekatan multikultural. Keterbatasan ini tentu saja berdampak pada kurang optimalnya proses internalisasi nilai-nilai multikultural disekolah.

Selain itu, kurikulum yang ada sering kali belum mencerminkan keberagaman yang ada di masyarakat. Kurikulum yang masih sentralistis dan kurang fleksibel membuat sulit bagi sekolah untuk menyesuaikan materi ajar sesuai dengan konteks budaya lokal. Padahal, integrasi nilai-nilai multikultural memerlukan kurikulum yang adaptif dan memberi ruang bagi sekolah untuk berinovasi di mana kurikulum yang ada masih belum sepenuhnya mendukung pengajaran yang berbasis pada nilai-nilai multikultural. Konflik sering kali muncul sebagai akibat dari kurangnya pemahaman tentang norma-norma multikultural di antara komunitas peserta didik. Hal ini menjadi hambatan unik yang menghalangi sikap untuk dapat menghargai dan peduli terhadap orang atau kelompok lain. Penyebab utama dari kerusakan ini adalah munculnya hubungan yang tegang antara siswa, guru, dan tekanan teman sebaya. Hal ini disebabkan oleh goyahnya hubungan yang terus menerus menimbulkan ketegangan di antara peserta didik. Penanaman moral, etika, dan sikap tenggang rasa melalui pendidikan multikultural sangat diperlukan untuk menghindari dampak negatif tersebut. Karena itu, peradaban manusia dibedakan

oleh berbagai tradisi, kepercayaan, dan adat istiadat yang berbeda secara sosial dan agama.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural merupakan keharusan, bukan pilihan lagi. Di dalamnya, pengelolaan keanekaragaman dan segala potensi positif dan negatif dilakukan sehingga keberbedaan bukanlah ancaman atau masalah, melainkan menjadi sumber atau daya dorong positif bagi perkembangan dan kebaikan bersama sebagai bangsa (Scholaria, Vol. 2, No. 1, Januari 2012: 116). Meskipun membangun kurikulum berbasis lokal dengan materi lokal merupakan langkah menuju pendidikan multikultural, metode ini seringkali hanya membantu anak-anak belajar lebih banyak tentang budaya etnik mereka sendiri. Pendidikan multikultural tidak seharusnya hanya mengajarkan siswa tentang budaya etnik mereka sendiri. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menyediakan siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan berfungsi dalam berbagai budaya, termasuk budaya mereka sendiri, budaya nasional, dan budaya etnik lainnya. Oleh karena itu, pendekatan yang hanya mengembangkan kesadaran budaya etnik tanpa mengintegrasikan elemen budaya lainnya masih dianggap berada pada tahap multikulturalisme yang lunak, atau kesadaran multikultural yang superficial dan tidak mendalam (Isnarmi Moeis 2014: 10-11). Kenyataan bahwa Indonesia mempunyai keanekaragaman, tidak bisa dipungkiri. Harapan bahwa keanekaragaman menjadi kekayaan yang memajukan dan mengembangkan bangsa, juga selalu diimpikan.

Tetapi, jurang antara kenyataan dan harapan memang mimpi yang belum tahu kapan akan terwujud. Situasi tersebut bisa kita lihat dalam dua sisi. a) Pandangan negatif: pendidikan multikultural penting tetapi sering kali diabaikan. b) Secara positif, masih ada peluang besar untuk membangun model Pendidikan multikultural di Indonesia bukan meniru model Barat yang dapat menangani keanekaragaman bangsa ini dan menjadikannya kekayaan yang dapat dinikmati oleh semua orang. Dua hal yang harus diperhatikan pada awalnya. Prinsip utama pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural didasarkan setidaknya tiga nilai utama, yaitu: a) penghargaan terhadap kenyataan keberagaman budaya, b) pengakuan terhadap martabat dan hak asasi manusia, c) pengembangan tanggung jawab terhadap komunitas Selanjutnya, tujuan pendidikan multikultural. Dalam

praktiknya, pendidikan multikultural dapat mencapai beberapa hasil penting, yaitu: a) meningkatkan kesadaran diri dari berbagai kelompok masyarakat, b) mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang Pendidikan multikultural merupakan inisiatif reformasi yang menciptakan lingkungan pendidikan yang dapat diakses secara merata oleh semua siswa.

Menurut etimologinya, istilah multikultural terdiri dari dua kata yaitu multikultural dan pendidikan. Pendidikan multikultural yaitu proses yang menghargai pluralisme dan heterogenitas, mengembangkan potensi manusia secara maksimal, dan membantu peserta didik mewujudkan potensi dirinya untuk mengembangkan kekuatan keagamaan dan spiritual, pengendalian diri, individualitas, dan kecerdasan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. kepribadian luhur dan kemampuan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, negara, dan bangsa. Banks (2002) mendukung pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah konsep atau gagasan sebagai kumpulan pernyataan dan keyakinan yang mengakui dan menghargai pentingnya. Menurut Banks (2002), ada lima aspek pendidikan multikultural yang dapat diterapkan pada sistem pendidikan.

1. Integrasi Isi: Dimensi ini mengacu pada bagaimana guru mengintegrasikan contoh dan materi dari budaya yang berbeda ke dalam pengajaran mereka. Tujuan dari dimensi ini adalah untuk memberikan perspektif berbeda untuk menjelaskan konsep, prinsip, dan teori utama di lapangan.
2. Proses Konstruksi Pengetahuan: Komponen ini mencakup membantu siswa memahami bagaimana keyakinan budaya, perspektif, dan bias tersembunyi mempengaruhi bagaimana pengetahuan dibangun di berbagai bidang.
3. Pengurangan Prasangka: Aspek ini berfokus pada pemahaman persepsi rasial siswa dan bagaimana pengajaran yang tepat dapat mengubah persepsi tersebut.

4. Pendidikan Kesetaraan: Istilah ini mengacu pada perubahan pendekatan yang dilakukan guru untuk mendukung prestasi akademik siswa kebudayaan yang beragam

Hal ini melibatkan penggunaan metode pengajaran yang berbeda untuk menyesuaikan gaya belajar yang berbeda dari kelompok siswa yang berbeda. Penguatan Budaya dan Struktur Sekolah: Aspek ini menyoroti pentingnya membangun budaya sekolah yang mendukung dan memberdayakan siswa dari berbagai kelompok ras, etnis, dan budaya. Hal ini termasuk mengevaluasi praktik pengelompokan, partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi antara staf dan siswa dari kelompok etnis yang berbeda.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena diskriminasi karena perbedaan dari bermacam-macam latar belakang kebudayaan, percaya, suku dan ras berbeda apa terjadi di SMKN 6 Jakarta dalam konteks internalisasi nilai-nilai multikultural. Studi ini akan mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana sekolah dapat menginternalisasikan nilai-nilai multikultural kepada siswa untuk mencegah terjadinya diskriminasi terkenal dan menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji fenomena diskriminasi yang melatarbelakangi perbedaan agama, suku, dan budaya yang terjadi di SMKN 6 Jakarta melalui pendekatan internalisasi nilainya multikultural. Analisis ini akan berkontribusi baru dengan mengeksplorasi bagaimana proses internalisasi prinsip multikultural dapat diterapkan secara efektif di sekolah-sekolah perkotaan besar. Hasil penelitian ini digunakan sebagai model untuk sekolah lain dalam membuat lingkungan yang inklusif dan mencegah diskriminasi.

Pembelajaran tentang berbagai budaya, festival, kerjasama lintas budaya, pembicaraan tentang masalah sosial yang berkaitan dengan keberagaman, dan penerapan nilai-nilai universal tentang keberagaman adalah beberapa contoh dari program pendidikan multikultural di sekolah. Kemudian pendidikan memainkan peran penting dalam membangun karakter dan nilai seseorang. Dengan globalisasi yang semakin berkembang, nilai-nilai multikultural menjadi semakin penting untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan. nilai-nilai seperti fleksibilitas, kerja sama,

dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi penting untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

Dalam studi ini penting tentang memahami bahwa internalisasi prinsip multibudaya bukan hanya sebuah program formal, tetapi merupakan proses yang kompleks dan keberlanjutan yang mencakup yang melibatkan seluruh elemen sekolah, mulai dengan kebijakan pendidikan sampai ginteraksi sehari-hari antara siswa dan guru. Di lingkungan yang beragam seperti SMKN 6 Jakarta, keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai seperti fleksibilitas, kerja sama, dan menghargai ketidaksamaan sangat bergantung di keselarasan antara kurikulum, praktik pengajaran, dan budaya sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menekankan pada upaya mengurangi diskriminasi, meskipun juga dalam pengembangan strategi jangka panjang apa mampu mengubah sikap dan perilaku siswa secara mendasar. Strategi ini mencakup pembelajaran aktif tentang tradisi dan agama yang berbeda dari , penciptaan ruang dialog apa aman dan inklusif, serta pelibatan komunitas sekolah dalam berbagai kegiatan lintas budaya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan multikultural dapat diimplementasikan secara efektif di dalam konteks sekolah perkotaan, serta menawarkan model yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan lain untuk menciptakan lingkungan yang lebih terintegrasi dan selaras.

Latihan dengan perspektif multibudaya telah menjadi bagian dari perhatian pembelajaran yang sangat penting di bidang pendidikan, terutama di negara berkembang yang mempunyai keragaman suku, adat istiadat, dan agama yang tinggi, seperti Indonesia. Penerapan prinsip-prinsip multikultural dianggap sebagai salah satu metode terbaik untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Pedoman ini mencakup harapan untuk kerja sama, toleransi, dan kerja sama tim di antara berbagai kelompok orang. Namun, data menunjukkan bahwa bullying masih menjadi masalah serius di banyak sekolah, karena perbedaan dari berbagai latarbelakang yang berbeda.

Potensi Pendidikan Multikultural penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat berkontribusi pada pengurangan insiden diskriminasi dan

bullying. Dengan meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan, siswa dapat belajar bagaimana menghormati dan menghargai satu sama lain (Banks, 2008; Sleeter & Grant, 2007). Menurut Banks (2004), pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam menumbuhkan sikap positif terhadap keragaman dan mempromosikan keadilan sosial di sekolah.

Menggabungkan nilai-nilai multikultural masuk ke dalam kurikulum dan kebijakan sekolah, para pendidik dapat membantu siswa mengembangkan empati dan rasa hormat kepada orang lain tanpa memandang latar belakang mereka, dan lebih jauh lagi, Nieto (2000) menekankan pentingnya menciptakan tempat belajar yang responsif secara budaya di mana semua Siswa merasa berterima kasih dan diikutsertakan. Dengan merayakan latar belakang dan pengalaman unik setiap individu, sekolah dapat menumbuhkan rasa memiliki dan persatuan di antara para siswa, sehingga mengurangi prevalensi insiden.

Pendidikan multikultural tidak hanya meningkatkan pemahaman dan apresiasi perbedaan, tetapi juga merupakan dasar penting untuk mengubah masyarakat menjadi lebih adil dan inklusif. Di Indonesia, yang memiliki keragaman suku, adat, dan agama yang tinggi, penerapan prinsip-prinsip multikultural sangat relevan dan mendesak. Menggabungkan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum dan kebijakan sekolah tidak hanya berfokus pada pengajaran toleransi dan kerja sama, tetapi juga bertujuan membentuk generasi muda yang dapat hidup harmonis di tengah perbedaan.

Penelitian oleh Banks (2004) serta Sleeter & Grant (2007) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki kemampuan untuk secara signifikan mengurangi diskriminasi dan bullying dengan mendorong siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan menghargai latar belakang budaya satu sama lain. Selain itu, Nieto (2000) menekankan bahwa menciptakan tempat belajar yang responsif secara budaya, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diikutsertakan, dapat menurunkan prevalensi insiden negatif di sekolah. Akibatnya, penyelidikan ini tidak hanya berupaya untuk memahami teori pendidikan multikultural, tetapi juga mengembangkan model implementasi praktis yang dapat digunakan di sekolah di Indonesia untuk membuat lingkungan belajar yang lebih ramah dan adil.

Kemudian Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 82 tahun 2015 menyatakan: Peraturan ini lebih spesifik mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan sekolah. Tujuannya adalah untuk mengatur secara sistematis bagaimana sekolah harus mencegah kekerasan, termasuk perundungan, dan cara penanganannya jika terjadi kekerasan di lingkungan sekolah. Dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi siswa dengan mencegah kekerasan di lingkungan sekolah termasuk pelecehan. Membuat kebijakan sekolah, pelatihan guru, dan memantau kegiatan sekolah untuk mengurangi kekerasan dan membuat protokol untuk menangani kekerasan di sekolah, termasuk tindakan disipliner dan perawatan korban. Mendorong seluruh pihak terkait, termasuk orang tua dan masyarakat, untuk berpartisipasi aktif dalam pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah.

Permendikbud No. 82 Tahun 2015 merupakan tindakan yang sangat penting untuk menghentikan dan menangani kekerasan di lingkungan sekolah. Dengan adanya peraturan ini, sekolah diharapkan dapat lebih terorganisir dalam menangani masalah kekerasan, termasuk perundungan, yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Tujuan utama dari peraturan ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi siswa dengan mencegah terjadinya kekerasan di sekolah, termasuk pelecehan. Salah satu aspek yang diatur dalam peraturan tersebut adalah pembuatan kebijakan sekolah yang jelas terkait pencegahan dan penanganan kekerasan. Kebijakan tersebut harus mencakup langkah-langkah konkret yang harus dilakukan oleh sekolah untuk mencegah terjadinya kekerasan, serta tindakan yang harus dilakukan jika kekerasan terjadi. Selain itu, peraturan tersebut juga menekankan pentingnya pelatihan bagi guru dan staf sekolah untuk mengenali tanda-tanda kekerasan dan cara menanganinya.

SMKN 6 Jakarta, sebuah sekolah menengah kejuruan di ibu kota, menghadapi masalah diskriminasi yang merugikan siswa dengan beragam latar belakang budaya dan etnis. Meskipun keberagaman seharusnya menjadi kekuatan, dalam beberapa kasus hal ini justru memicu konflik dan ketidakadilan. Berdasarkan informasi dari masyarakat sekitar SMKN 6 Jakarta pada setiap tahunnya sering mengalami isu-isu seperti bullying, diskriminasi, dan intoleransi dimana siswa dari agama Hindu dipaksa oleh staf sekolah untuk mengikuti mata pelajaran agama kristen dan dimana

beberapa siswa tersebut merasa tidak nyaman sampai akhirnya mereka berpindah sekolah lain. SMKN 6 Jakarta, memberikan kesempatan penting untuk mengamati dan menganalisis masalah-masalah ini secara langsung. Sekolah berfungsi sebagai miniatur dari masyarakat yang lebih besar, di mana dinamika sosial dan interaksi antarbudaya dapat terlihat dengan jelas.

Penelitian ini menawarkan wawasan baru dengan mengkaji fenomena diskriminasi yang mengungkapkan perbedaan agama, orientasi seksual, dan kehidupan sehari-hari yang terjadi di SMKN 6 Jakarta melalui proses internalisasi nilai-nilai multikultural. Penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dengan mengkaji bagaimana proses internalisasi nilai-nilai multikultural dapat diimplementasikan secara efektif di sekolah-sekolah umum perkotaan besar. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mengurangi diskriminasi.

Beberapa nilai universal tentang keberagaman dan pembicaraan tentang masalah sosial yang berkaitan dengan budaya melalui berbagai festival dan kerjasama lintas budaya. Sebagai program pendidikan multikultural di sekolah adalah contohnya. Setelah itu, pendidikan terus menekankan pentingnya pengembangan karakter dan moral. Seiring dengan semakin maraknya globalisasi, nilai-nilai multikultural menjadi semakin penting untuk diajarkan di lembaga pendidikan. Beberapa contoh di antaranya adalah toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana nilai-nilai multikultural dapat diterapkan secara efektif di SMKN 6 Jakarta untuk mencegah dan mengatasi diskriminasi serta bullying yang muncul akibat perbedaan budaya, agama, dan etnis. Dengan mengeksplorasi kasus-kasus diskriminasi yang terjadi, termasuk pemaksaan siswa Hindu untuk mengikuti pelajaran agama Kristen, penelitian ini berusaha menemukan pendekatan yang tepat dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adil.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2021, sekitar 25.4% siswa di Indonesia mengalami diskriminasi karena perbedaan

budaya, dan 41.3% mengalami bullying, yang menggambarkan tantangan serius di dunia pendidikan. Selain itu, survei dari Lembaga Survei Indonesia (LSI) tahun 2022 menunjukkan bahwa 23.7% siswa menghadapi diskriminasi, sementara 39.6% mengalami bullying terkait latar belakang budaya. Pusat Studi Kebijakan dan Inovasi Pendidikan dalam studi tahun 2023 melaporkan penurunan kasus dengan 22.1% siswa mengalami diskriminasi dan 37.8% mengalami bullying terkait perbedaan budaya.

Temuan ini menegaskan pentingnya penelitian ini, yang tidak hanya bertujuan untuk mengurangi diskriminasi dan bullying, tetapi juga untuk mengembangkan model pendidikan multikultural yang bisa diterapkan di sekolah-sekolah lain di Indonesia. SMAK 6 Jakarta merupakan salah satu sekolah yang terletak di ibu kota Indonesia, yang memiliki keberagaman etnis dan budaya yang tinggi. Seperti banyak sekolah lainnya, SMKN 6 Jakarta juga menghadapi tantangan dalam mencegah dan menangani diskriminasi akibat perbedaan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada bagaimana internalisasi nilai-nilai multikultural dapat membantu mencegah diskriminasi yang terjadi di sekolah ini.

Pada Juli 2022, SMKN 6 Jakarta Selatan menghadapi isu serius terkait diskriminasi di lingkungan sekolah. Laporan dari orangtua murid menunjukkan bahwa anak mereka mengalami intoleransi, termasuk paksaan untuk mengikuti pelajaran Kristen Protestan meskipun mereka menganut agama Hindu atau Buddha. Kasus ini mencerminkan masalah dalam menangani keberagaman agama di sekolah, di mana siswa dari latar belakang agama minoritas mungkin merasa tertekan atau dipaksa mengikuti ajaran yang tidak sesuai dengan keyakinan mereka. Isu diskriminasi berbasis agama di SMKN 6 Jakarta Selatan tidak jarang terjadi. Siswa yang memakai simbol keagamaan atau pakaian tradisional sering kali menghadapi komentar negatif atau bahkan pengucilan dari teman sekelas mereka. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya dan agama di kalangan siswa. Ketika simbol keagamaan dianggap berbeda atau tidak umum, bisa muncul sikap intoleransi yang mengarah pada perlakuan tidak adil dan pengucilan, yang berdampak negatif pada kesejahteraan siswa.

Konflik di antara siswa sering kali disebabkan oleh ketidakpahaman atau kesalahan persepsi mengenai budaya atau agama lain. Laporan dari masyarakat menunjukkan bahwa perbedaan dalam nilai dan norma antara kelompok siswa dapat menyebabkan ketegangan. Misalnya, cara berinteraksi atau berkomunikasi yang berbeda dapat menimbulkan gesekan karena siswa mungkin tidak memahami atau menghargai kebiasaan dan cara orang lain berperilaku. Ketidakpahaman ini bisa memperburuk situasi, menyebabkan kesalahpahaman yang lebih mendalam dan konflik yang tidak diperlukan. Stereotip dan prasangka yang ada di masyarakat sering mempengaruhi interaksi antar siswa di sekolah. Prasangka yang terbentuk dari stereotip budaya atau agama dapat memperkuat sikap negatif dan ketidaknyamanan di antara siswa. Ketika siswa membawa pandangan negatif yang mereka pelajari dari masyarakat ke dalam lingkungan sekolah, hal ini bisa memperburuk konflik dan diskriminasi, menciptakan lingkungan yang tidak mendukung dan kurang inklusif.

Pendidikan Multikultural mengintegrasikan materi terkait keragaman budaya, agama, dan etnis dalam kurikulum sekolah. Dialog Antar Budaya mengadakan kegiatan yang mempertemukan siswa dari berbagai latar belakang budaya untuk saling bertukar cerita dan pengalaman. Pembelajaran Kolaboratif Memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok yang beragam untuk menyelesaikan tugas. Pembentukan Komunitas Inklusif. Menciptakan lingkungan sekolah yang terbuka dan ramah bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka. Penerapan nilai-nilai multikultural di sekolah diharapkan dapat membantu siswa untuk:

- 1) Memahami dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan etnis
- 2) Mengembangkan empati dan rasa hormat terhadap orang lain.
- 3) Mencegah terjadinya intoleransi, diskriminasi, dan bullying.
- 4) Membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Penelitian ini akan menggali proses internalisasi nilai-nilai multikultural di SMKN 6 Jakarta, dampak proses tersebut, serta efektivitas program dan kebijakan yang telah diterapkan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan aman di SMKN 6 Jakarta. Internalisasi nilai-nilai multikultural pada lembaga pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menjaga kerukunan dan toleransi antar individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Namun, di SMKN 6 Jakarta menunjukkan bahwa masih terdapat masalah dalam implementasi nilai-nilai multikultural di lingkungan Pendidikan

1.2 Rumusan Masalah

Pendidikan multikultural merupakan suatu gerakan pembaharuan dan menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa. Istilah pendidikan multikultural etimologis terdiri dari dua terma, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan secara terminologis, pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama), ekonomi, sosial dan politik (Maslikhah, 2007)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Banks (2002), yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (set of believe) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Lebih lanjut Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dikonsepsikan atas lima dimensi, yaitu:

- a. Integrasi konten pemaduan konten menangani sejauh mana guru menggunakan contoh dan konten dari beragam budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep, prinsip, generalisasi serta teori utama dalam bidang mata pelajaran atau disiplin mereka.

- b. Proses penyusunan pengetahuan; sesuatu yang berhubungan dengan sejauh mana guru membantu siswa paham, menyelidiki, dan untuk menentukan bagaimana asumsi budaya yang tersirat, kerangka acuan, perspektif dan prasangka di dalam disiplin mempengaruhi cara pengetahuan disusun di dalamnya.
- c. Mengurangi prasangka; dimensi ini fokus pada karakteristik dari sikap rasial siswa dan bagaimana sikap tersebut dapat diubah dengan metode dan mater pengajaran.
- d. Pedagogi kesetaraan; pedagogi kesetaraan ada ketika guru mengubah pengajaran mereka ke cara yang akan memfasilitasi prestasi akademis dari siswa dari berbagai kelompok ras, budaya, dan kelas sosial. Termasuk dalam pedagogi ini adalah penggunaan beragam gaya mengajar yang konsisten dengan banyaknya gaya belajar di dalam berbagai kelompok budaya dan ras.
- e. Budaya sekolah dan struktur sekolah yang memberdayakan praktik pengelompokan dan penamaan partisipasi olah raga, prestasi yang tidak proporsional, dan interaksi staf, dan siswa antar etnis dan ras adalah beberapa dari komponen budaya sekolah yang harus diteliti untuk menciptakan budaya sekolah yang memberdayakan siswa dari beragam kelompok, ras, etnis dan budaya.

Dimensi-dimensi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, saling menghormati, dan mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang semakin multikultural. Dengan pendekatan pendidikan multikultural, diharapkan siswa dan siswi SMKN 6 Jakarta dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang dunia, menghargai perbedaan, dan menjadi warga negara yang bertoleransi dan berempati terhadap kelompok-kelompok budaya yang berbeda

Di SMK Negeri 6 Jakarta menunjukkan bahwa masih terjadi diskriminasi akibat perbedaan masih menjadi permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan masih perlu ditingkatkan untuk mencegah terjadinya kasus

diskriminasi, intoleransi dan bullying. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana internalisasi nilai-nilai multikultural dapat membantu mencegah terjadinya kasus-kasus yang terjadi di SMK Negeri 6 Jakarta.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan di SMK Negeri 6 Jakarta. Pertanyaan inilah yang akan menjadi inti penelitian, diantaranya sebagai berikut;

1. Bagaimana peran sekolah SMK Negeri 6 Jakarta dalam menanamkan nilai nilai multikultural?
2. Bagaimana strategi penerapan nilai-nilai multikultural yang dilakukan oleh sekolah SMK Negeri 6 Jakarta?
3. Bagaimana respon siswa terhadap program pendidikan multikultural pada SMK Negeri 6 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas pada dari rumusan masalah tersebut, terdapat beberapa poin penting yang menjadi tujuan dalam penelitian ini Untuk

1. Mendeskripsikan peran SMK Negeri 6 Jakarta dalam menanamkan nilai nilai multikultural kepada siswanya.
2. Untuk menganalisis strategi yang diterapkan SMK Negeri 6 Jakarta dalam menanamkan nilai-nilai multikultural.
3. Untuk Mengevaluasi Respon Siswa Terhadap Program Pendidikan Multikultural di SMK Negeri 6 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebaga iberikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi bagi masyarakat, sekolah dan menambah pengetahuan di bidang pendidikan multikultural serta memperkaya literatur terkait strategi yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi sekolah, pendidik dan pengambil kebijakan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan bebas dari diskriminasi.

b. Manfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan multikultural

c. Manfaat Sosial

Membantu membentuk generasi muda yang lebih toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Maka dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan mental siswa, serta menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan produktif

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika ini, dalam penyusunan skripsi bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas isi dari sebuah pembahasan skripsi. Adapun sistematika penulisan dilakukan secara deduksi, yang berarti penulisan dilakukan dari konteks secara umum ke konteks yang lebih khusus. Untuk melihat penelitian yang akan dilakukan secara teratur dan komprehensif, dibentuklah sebuah sistematika penulisan yang dianggap selaras antara satu bagian dengan bagian yang lainnya. Hal ini menciptakan suatu alur logis dan koheren. Penulisannya disusun sebagai berikut, dengan tujuan memberikan kerangka yang jelas dan terstruktur

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan sebagai bab awal yang terdiri dari beragam budaya masalah, tujuan penelitian, kegunaan

BAB II Kajian Pustaka

Kajian Pustaka dibagi menjadi beberapa bagian sub bagian yang mencakup yaitu penelitian terdahulu yang relevan, teori dan konsep yang digunakan peneliti, kemudian kerangka pemikiran.

BAB III Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian mengacu pada pendekatan penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta lokasi dan jadwal penelitian. Yang dilakukan oleh peneliti.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini mencakup hasil penelitian dan pembahasan yang terbagi dalam beberapa sub-bab. Masing-masing sub-bab menguraikan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga dapat memberikan jawaban terhadap penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB V Penutup

Bagian penutup terdiri dari kesimpulan dan saran yang berdasarkan pada pembahasan yang telah dijelaskan di BAB IV.

